

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembelajaran masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga pembelajaran hanya mengedepankan pengetahuan faktual dan menghafal saja. Hal tersebut membuat siswa kurang memiliki kemampuan berpikir. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran. Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa terdapat tanda-tanda manusia mempunyai akal pikiran. Seperti yang terdapat dalam QS. Ar-Rum : 24 yang artinya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalunya.” (QS. Ar-Rum, 24)

Manusia dibekali dengan akal/pikiran. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia tersebut dapat digunakan untuk memikirkan betapa kuasanya Allah SWT sehingga kekurangan fisik tidak menghalangi seseorang itu untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkan jika dapat menggunakan pikirannya dengan baik dan benar.

Individu telah dibekali dengan pikiran untuk terjun menghadapi berbagai tantangan di dunia. Kemampuan berpikir yang berbeda-beda akan berdampak pada hasil akhir kualitas seorang individu untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan untuk

mengembangkan kemampuan berpikir individu menjadi lebih baik. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global mendatang, sehingga peningkatan kualitas SDM sejak dini dengan mengembangkan kemampuan berpikir ke arah yang lebih tinggi melalui pendidikan yang memiliki tujuan menjadi hal penting yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh.

Tujuan pendidikan telah tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 yakni:

Tujuan pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berpikir kritis, kreatif dan mandiri dalam memandang suatu permasalahan akan berguna untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik. Mata pelajaran merupakan salah satu alat dalam dunia pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir menjadi lebih baik. Sekolah merupakan wadah segala mata pelajaran untuk dapat diberikan kepada siswa.

Proses pembiasaan belajar akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pembiasaan belajar yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran akan mendorong siswa menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Seperti dijelaskan bahwa :

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto, 2013: 4).

Kemampuan siswa dalam berpikir, merasa maupun bertindak dengan secara tidak langsung dikembangkan dalam suatu proses belajar. Cara berpikir siswa yang kritis dan kreatif akan membuat siswa menjadi lebih tepat dalam bertindak. Tindakan yang dilakukan secara tepat tersebut tentu akan berdampak pada kualitas siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta akan bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa sekarang maupun mendatang karena telah dibiasakan menggunakan cara berpikir yang baik dalam proses belajarnya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan berpikir di tingkat pendidikan dasar belum tertangani secara sistematis dan dilaksanakan secara parsial. Akibatnya, kemampuan berpikir lulusan SD masih sangat rendah (Rofi'uddin, 2009). Pendidikan dasar merupakan awal pembentukan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang. Proses belajar yang menjadi bagian dari pendidikan dasar untuk menciptakan kemampuan berpikir artinya harus diterapkan sedini mungkin. Pelaksanaan kemampuan berpikir sejak pendidikan dasar akan membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama untuk masa mendatang.

High Ordered Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berdasarkan taksonomi Bloom dengan adanya 3 proses kognitif siswa yaitu menerapkan, menganalisis, serta mengevaluasi. Kemampuan tersebut menuntut siswa untuk lebih mengembangkan cara

berpikirnya menjadi nyata dengan menerapkan apa yang siswa mengerti melalui proses mengingat untuk selanjutnya menganalisis apa yang diterapkan. Analisis yang dilakukan siswa membuat siswa dapat mengevaluasi proses tersebut sehingga nantinya siswa dapat menciptakan sesuatu yang baru secara lebih baik.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang belum lama diterapkan di Indonesia. Hermawan (Kompas, 2014) menyatakan Implementasi Kurikulum 2013 mulai semester genap tahun 2015 dilakukan secara terbatas di sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai percontohan. Penetapan sekolah tertentu sebagai implementasi Kurikulum 2013 merupakan sekolah yang mempunyai keunggulan tersendiri di suatu daerah. Pro dan kontra terhadap implementasi Kurikulum 2013 banyak terjadi terutama dikalangan pendidikan. Implementasi Kurikulum 2013 dianggap pemerintah untuk memperbaiki pola pikir dalam pembelajaran dan motivasi untuk melakukan perubahan, membenahan sarana dan prasarana penunjang, serta pemenuhan standar nasional pendidikan lainnya yang belum terpenuhi.

Pendidikan akan bermutu apabila mempunyai suatu tujuan yang jelas dengan diikuti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Boediono (Anas, 2014: 25) mengungkapkan bahwa pendidikan belum memiliki konsep yang jelas. Konsep yang dimaksud salah satunya merupakan isi dari pendidikan di Indonesia berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Beban berlebihan pada siswa bahkan pada guru akan terjadi apabila pengembangan

konsep dalam kurikulum tersebut belum dilaksanakan dengan konsep yang jelas.

Pemahaman masyarakat, terutama di kalangan guru atau sekolah secara keseluruhan menganggap Kurikulum 2013 merupakan pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemahaman tersebut tidak sesuai karena Kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari KTSP untuk lebih menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Setiap satuan pendidikan tetap harus menyusun kurikulum berdasarkan kurikulum operasionalnya yakni KTSP yang didasarkan kepada kekhasan potensi, kebutuhan siswa dan potensi daerah yang bersangkutan. Implementasi Kurikulum 2013 tetap mengakomodasikan keberagaman potensi siswa dan daerah.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara terpadu akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa lebih tinggi lagi. Koswara (Kompasiana, 2014) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada kecerdasan tingkat tinggi yang dibingkai oleh sikap ketuhanan dan nilai-nilai sosial yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Para siswa digiring harus belajar berpikir tingkat tinggi. Ranah kognitif Bloom telah menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa meliputi menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pendidikan dasar telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang berarti kemampuan berpikir tingkat tinggi harus dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar (SD). Dalam kurikulum 2013 ditekankan juga adanya peningkatan dan keseimbangan *soft*

skills dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, kemampuan, dan pengetahuan disemua jenjang pendidikan yang berarti SD di dalamnya.

Implementasi Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tuntutan tersendiri bagi siswa maupun guru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 yang menekankan HOTS khususnya pada jenjang Sekolah Dasar menimbulkan beban berat bagi guru dan siswa dalam pelaksanaannya. Kemampuan berpikir siswa Indonesia yang masih tergolong rendah menuntut siswa untuk berjalan mengikuti pola kurikulum dan kebijakan yang ada. Guru juga harus memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum 2013 yang ditekankan pada HOTS tersebut, baik dari perencanaan, proses pembelajaran, maupun penilaiannya. Keadaan tersebut merupakan tantangan terbesar pendidikan Indonesia dan menjadi suatu masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Malaysia merupakan salah satu negara yang telah menerapkan HOT mulai tahun 2012. Penelitian Tan Shin Yen (2015: 42) mengungkapkan :

“Within Malaysia, the steady increasing influence of thinking skills in our education system is eminent. Then in 2012, the Malaysian MOE released the Preliminary Report of the Malaysia Education Blueprint 2013-2025 that so evidently emphasized HOT in three core aspects of education: The written curriculum, the taught curriculum, and the examined curriculum (assessment). A study in the Preliminary Report of the Malaysia Education Blueprint 2013-2025 has shown that most lessons in schools did not sufficiently engage students in constructive thinking where teachers relied on lecture format and most importantly.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS di Malaysia dilaksanakan sejak tahun 2013-2025 dengan menekankan pada 3 aspek pendidikan yakni kurikulum tertulis, kurikulum mengajar, dan pemeriksaan

kurikulum. Kebanyakan pelajaran tidak mengikutsertakan siswa untuk membangun kemampuan berpikirnya. Sedangkan di Indonesia, HOTS ditekankan pada Kurikulum 2013 yang mulai berlaku pada tahun 2013. Pembelajaran HOTS bukan hanya sekedar mengingat, memahami dan menerapkan tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Pentingnya peran guru dalam pembelajaran HOTS melalui pemahaman guru terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dilihat melalui kompetensi guru. Femmi (2011: 165) dalam penelitiannya di SMP Minahasa Utara mengungkapkan “kemampuan berpikir tingkat tinggi, guru yang sudah mengenal dan memahami berpikir tingkat tinggi sebanyak 12,90%. Guru yang belum mengenal dan memahami berpikir tingkat tinggi sebanyak 87,09%.”. Pemahaman guru yang terbatas menjadi kendala pelaksanaan HOTS. Hidayati (2017: 155) dalam penelitiannya yang berjudul “Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar” mengungkapkan “Guru perlu juga mengimplementasikan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir tingkat tinggi”. Pendekatan atau model pembelajaran yang tepat secara sadar akan melatih siswa berpikir kritis dan kreatif.

Data di lapangan yang didapat peneliti menunjukkan adanya kebutuhan siswa yang beragam berdasarkan letak wilayah. Kondisi siswa tersebut seperti yang berada di wilayah perkotaan lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan berani mengungkapkan gagasan tetapi semakin ke wilayah pedesaan siswa

kurang aktif dan pendiam. Cara pandang guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 yang menekankan HOTS guna memenuhi kebutuhan karakteristik siswa yang beragam dalam membiasakan berpikir tingkat tinggi diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Data empiris tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana perspektif guru sekolah dasar terhadap penerapan pembelajaran HOTS pada Kurikulum 2013.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif guru sekolah dasar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa pada Kurikulum 2013 terhadap tiga sekolah di Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan HOTS pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana pelaksanaan HOTS pada saat guru mengajar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana luaran pelaksanaan HOTS di Sekolah Dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan HOTS pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar
2. Mengetahui pelaksanaan HOTS pada saat guru mengajar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Mengetahui luaran pelaksanaan HOTS di Sekolah Dasar

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat bangsa Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan untuk penerapan kurikulum yang lebih baik serta disesuaikan dengan kemampuan yang akan dimiliki siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS dalam proses pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS yang diterapkan di Sekolah Dasar Kurikulum 2013.

c) Bagi Sekolah

Memberikan pandangan mengenai implementasi kurikulum 2013 yang mengutamakan adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS.

d) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman di lapangan terkait perspektif guru terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS siswa di jenjang Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013.

